

BAB III

SEKILAS TENTANG MUHAMMADIYAH

A. Sejarah dan Latar Belakang Lahirnya.

Muhammadiyah didirikan oleh KH Ahmad Dahlan pada tanggal 8 Dzulhijjah 1330 Hijriyah atau 18 November 1912 Masehi di kota Yogyakarta.¹ M. Jindar Tamimi menyebutkan bahwa Organisasi ini lahir karena dua faktor yaitu faktor *obyektif* dan *subyektif*. Faktor pertama berkaitan langsung dengan perjalanan biografi pribadi Ahmad Dahlan. Sedangkan faktor kedua berkaitan dengan faktor kondisi *internal* dan *eksternal* bangsa Indonesia. Kondisi *internal* menyangkut implementasi Islam di Indonesia, sedang kondisi *eksternal* menyangkut pengaruh asing.²

Faktor *internal* yang terjadi di Indonesia berasal dari dalam diri umat Islam sendiri yang terlihat dari dua hal, yaitu sikap beragama dan sistem pendidikan. Sikap beragama umat Islam saat itu belum dapat dikatakan sebagai sikap beragama yang rasional. Pengaruh agama Hindu dan Budha terhadap masyarakat Indonesia sangat kental. Hindu dengan kekuatan politiknya telah menanamkan akar-akar kebudayaan ke dalam masyarakat Jawa. Bahkan dalam tingkat tertentu agama Hindu menjadi agama kerajaan Mataram. Dalam rentang waktu tujuh abad, dari abad XIII sampai akhir abad

¹ Syamsul Hidayat dkk, *Study Muhammadiyah : Kajian Historis, Ideologi dan Organisasi*, Surakarta : Lembaga Pengembangan Ilmu-Ilmu Dasar (LPID) Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2009, hlm 29

² *Ibid*, hlm 34

XIX proses masuknya agama Islam di Jawa mengalami dialog pergumulan budaya yang panjang. Corak Islam yang murni mengalami akulturasi dengan kebudayaan Jawa dan *sinkretisasi* dengan kepercayaan pra Islam dan Hindu. Tradisi Hindu tidak dikikis habis, padahal dalam beberapa hal tradisi tersebut bertentangan dengan paham *monoteisme* yang dibawa Islam. Tindakan yang dilakukan oleh para Wali Songo merupakan pilihan yang tepat demi masuknya dan berkembangnya agama Islam di Jawa.³

Salah satu bentuk *sinkretisme* yang terjadi pada masyarakat Jawa terlihat pada kegiatan ziarah dimana Islam mengajarkan tujuan ziarah adalah untuk mendo'akan orang yang sudah meninggal dan menyadarkan orang yang berziarah bahwa kelak mereka akan mengalami hal yang sama, yaitu meninggal dunia. Sehingga dengan kesadaran tersebut mereka akan lebih mempersiapkan kematian dengan cara mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan menjalankan semua perintah-perintah Allah SWT dan menjauhi semua larangan-laranganNya. Namun demikian, dalam pelaksanaan ziarah sering dilakukan dengan meminta pertolongan kepada orang yang telah meninggal dunia. Bila hal ini dikerjakan, maka cara demikian sudah menyimpang dari ajaran Islam. Inilah bentuk sinkretisme yang ada dan berkembang dalam masyarakat Jawa ketika itu.⁴

Dakwah yang dijalankan para Wali Songo dengan pendekatan *akulturasi* dan *sinkretisme* memang cepat memberi daya tarik tersendiri bagi masyarakat yang sebelumnya kental dengan budaya Hindu dan Budha. Hal

³ *Ibid*, hlm 42

⁴ *Ibid*, hlm 44

ini terlihat dengan banyaknya pemeluk agama Islam di Jawa namun intensitas beribadah mereka masih menyimpang dari ajaran Islam. Cara ini sesungguhnya harus difahami sebagai strategi dakwah. Sehingga setelah mereka masuk Islam secara bertahap umat harus tetap dibimbing pada tuntunan syari'ah yang benar dan lurus.

Pengaruh kedua yang tampak dalam masyarakat Islam pada awal abad kedua puluh adalah madzhab fiqh. Ketika Islam masuk di pulau Jawa umat islam telah memasuki masa kemunduran, terutama dalam bidang intelektual yang ditandai dengan adanya madzhab fiqh dan berkembangnya *taqlid*.⁵ Ajaran Islam pun masuk dengan ajaran-ajaran Islam tradisional yang telah diformulasikan dan dikaitkan dengan madzhab tertentu. Dengan demikian ajaran Islam di Jawa telah mengambil bentuknya yang tersendiri dan masuk melalui dua jalur yaitu jemaah haji dan Imigran dari Hadramut.⁶

Ibadah haji dikerjakan oleh orang Islam di nusantara sejak terbukanya hubungan nusantara dengan kota Mekkah, lebih-lebih setelah Terusan Suez dibuka pada tahun 1869. Tujuan berangkat ke Mekkah tidak semata-mata untuk melakukan ibadah haji, akan tetapi tidak sedikit diantara jemaah tersebut yang tinggal di tanah suci tersebut selama bertahun-tahun menuntut ilmu pengetahuan. Sikap jemaah haji yang demikian menimbulkan dua pola

⁵ *Taqlid* berasal dari kata qalada, yuqolidu, taqlidan, yang memiliki bermacam-macam arti yaitu mengalungi (قلده القلا ة) yang artinya : ia mengalungi lehernya dengan kalung, meniru (قلده من كذ) artinya : ia menirunya dari yang demikian, mengikuti (قلده فى كذ) artinya ia mengikuti seseorang tentang sesuatu. Ahli ushul fiqh mengartikan taqlid dengan penerimaan perkataan seseorang sedangkan ia tidak mengetahui dari mana asal perkataan tersebut. (Totok Jumanoro, dan Samsul Munir Amin, *Kamus Ilmu Ushul Fikih*, Jakarta : Amzah, 2009, hlm 323)

⁶ Arbiyah Lubis, *Pemikiran Muhammadiyah dan Muhammad Abduh*, Jakarta : Bulan Bintang, 1993, hlm 22

penyebaran madzhab fiqh di Indonesia, yaitu pola langsung dan tidak langsung.

Pola yang tidak langsung ditunjukkan dengan tidak kembali ke tanah air, dimana mereka tetap tinggal di Mekkah dan menjadi ulama yang terkenal dan mempunyai banyak pengikut. Dari situlah mereka menulis buku-buku, menerjemahkan karya-karya penulis Arab dengan bahasa Jawi atau bahasa daerah lainnya. Mereka umumnya penganut madzhab Syafi'iyah. Sehingga kitab-kitab tersebut masuk di Indonesia dan memberikan sumbangan yang besar bagi tersebarnya madzhab Syafi'iyah di Indonesia. Sedangkan pola langsung ditempuh oleh mereka yang kembali ke tanah air setelah menuntut ilmu atau setelah melaksanakan ibadah haji. Sekembalinya mereka ke tanah air mereka memperoleh gelar “*kiai*” dan sangat dihormati. Biasanya mereka menjadi pendakwah dan menjadi tenaga pengajar di lembaga-lembaga pendidikan Islam tradisional.⁷

Sarana kedua masuknya madzhab Syafi'iyah adalah Imigran dari Arab yang umumnya berasal dari Hadramut, mereka adalah penganut madzhab Syafi'i. Melalui mereka inilah antara lain ajaran madzhab fiqh Syafi'iyah menyebar ke dalam masyarakat, baik melalui sarana lisan maupun tulisan. Hal ini didukung dengan metode pendidikan sistem *sorogan* dan *weton*⁸, sehingga sikap taqlid berkembang di masyarakat. Melalui *taqlid* kemurnian

⁷ *Ibid*, hlm 22-23

⁸ Sorogan adalah metode pengajaran yang bersifat individual, murid menghadap guru satu persatu dengan membawa kitab yang akan dibacanya. Kiai membacakan pelajaran baru, menerjemahkannya dan menerangkannya. Sedangkan weton adalah metode pengajaran yang bersifat kelompok dan dalam bahasa arab disebut dengan halaqat, yakni kiai menerangkan pelajaran dan murid menyimak pada buku masing-masing. Lihat Arbiyah Lubis, *Pemikiran Muhammadiyah dan Muhammad Abduh* (Jakarta : PT Bulan Bintang 1993) hlm 24

ajaran madzhab dapat dipertahankan, akan tetapi dari sisi lain kebakuan berfikir serta munculnya pola-pola pemikiran yang *konservatif* tidak dapat dihindarkan. Dari situasi dan kondisi di atas dapat mempercepat tumbuh berkembangnya *bid'ah*, *khurafat*, dan *taqlid* yang berkembang pada awal abad ke dua puluh.⁹ Dan sebagai respon terhadap kondisi tersebut muncullah Muhammadiyah sebagai gerakan pembaharuan Islam di Indonesia, yang bertujuan untuk memurnikan ajaran Islam dari penyakit *bid'ah*, *khurafat*, dan *taqlid*.

Faktor lain yang menyebabkan berdirinya Muhammadiyah adalah Pendidikan barat yang diperkenalkan kepada penduduk pribumi. Pendidikan yang dikelola oleh pemerintah kolonial untuk anak-anak bumi putera terdiri dari pendidikan dasar sampai pendidikan tingkat atas yang terdiri dari lembaga pendidikan guru dan sekolah kejuruan. Dengan adanya pendidikan kolonial terdapat dua macam pendidikan di awal abad ke duapuluh, yaitu pendidikan Islam tradisional dan pendidikan kolonial. Kedua jenis pendidikan tersebut berbeda dari jenis kurikulum yakni pada pendidikan kolonial melarang memasukkan pelajaran agama dalam belajarnya dan pendidikan kolonial sebagai pendidikan yang bersifat sekuler.¹⁰ Hal itu bertujuan untuk menarik penduduk asli Indonesia ke dalam orbit kebudayaan barat. Selain hal tersebut pihak pemerintah kolonial ingin menarik orang-orang Islam ke dalam agama Kristen yakni dengan sedikitnya pelajaran agama yang diperoleh di sekolah.

⁹ *Ibid*, hlm 25

¹⁰ Arbiyah Lubis, *Op Cit*, hlm 25

Usaha *westernisasi* yang dilakukan di atas tidak berjalan sendiri, pemerintah kolonial juga menggunakan usaha lain yakni *kristenisasi* politik yaitu dengan menarik orang-orang Islam di luar jalur pendidikan yang sudah mereka sediakan.¹¹ Dengan kedatangan bangsa-bangsa Eropa terutama bangsa Belanda ke Indonesia, khususnya dalam aspek pendidikan, kebudayaan, peradaban dan keagamaan telah membawa pengaruh buruk terhadap perkembangan agama Islam di Indonesia.

Lahirnya Muhammadiyah yang diprakarsai oleh Ahmad Dahlan merupakan respon dan kepedulian terhadap kondisi yang sedang dihadapi masyarakat pribumi secara umum maupun masyarakat Muslim secara khusus pada saat itu. Ahmad Dahlan yang lahir di Kampung Kauman Yogyakarta pada tahun 1868 dengan nama Muhammad Darwis, Ayahnya K.H. Abu Bakar adalah Imam dan khatib Masjid Besar Kauman Yogyakarta, sementara ibunya Siti Aminah adalah anak K.H. Ibrahim, penghulu besar di Yogyakarta. Menurut salah satu silsilah, keluarga Muhammad Darwis dapat dihubungkan dengan Maulana Malik Ibrahim, salah seorang wali penyebar agama Islam yang dikenal di Pulau Jawa.¹²

Sebagai anak keempat dari keluarga K.H. Abubakar, Muhammad Darwis mempunyai 5 orang saudara perempuan dan 1 orang saudara laki-laki. Seperti layaknya anak-anak di Kampung Kauman pada waktu itu yang diarahkan pada pendidikan informal agama Islam, sejak kecil Muhammad Darwis sudah belajar membaca Al Qur'an di kampung sendiri atau di tempat

¹¹ *Ibid*, hlm 26

¹² WWW. Muhammadiyah. Com

lain. Ia belajar membaca Al Qur'an dan pengetahuan agama Islam pertama kali dari ayahnya sendiri dan pada usia delapan tahun ia sudah lancar dan tamat membaca Al Qur'an. Sejak kecil Muhammad Darwis sudah menunjukkan beberapa kelebihan dalam penguasaan ilmu, sikap, dan pergaulan sehari-hari dibandingkan teman-temannya yang sebaya.¹³

Selama hidupnya, Ahmad Dahlan selalu mencari dan mengumpulkan bekal untuk mati. Dan bekal untuk mati itu telah dia peroleh dengan memperbanyak ibadah dan amal sholih, menyiarkan dan membela agama Allah SWT serta memimpin umat ke jalan yang benar dan membimbing mereka kepada amal dan perjuangan menegakkan kalimat Allah SWT. Dia sadar bahwa kewajiban itu tidak mungkin dilakukan seorang diri, melainkan harus beberapa orang, dan diatur dengan seksama. Oleh karena itu dia membentuk organisasi atau perkumpulan. Dengan itu didirikannya "*Muhammadiyah*". Dengan nama itu dia bermaksud untuk menjelaskan bahwa pendukung organisasi itu adalah umat Muhammad SAW dan asasnya adalah ajaran nabi Muhammad SAW yaitu memahami dan melaksanakan agama Islam sebagai yang diajarkan dan dicontohkan oleh nabi Muhammad SAW.¹⁴

B. Arti Muhammadiyah

1. Arti Bahasa (Etimologis)

Muhamadiyah berasal dari kata bahasa Arab "Muhammad", yaitu nama Nabi dan Rasul Allah SWT yang terakhir. Kemudian mendapatkan

¹³ *Ibid*

¹⁴ Djarnawi Hadikusuma, *Matahari-Matahari Muhammadiyah*, Pimpinan Pusat Muhammadiyah..Tth, hlm 6-7

"ya" nisbiyah, yang artinya menjeniskan. Jadi, Muhamadiyah berarti "umat Muhammad SAW." atau "pengikut Muhammad SAW.", yaitu semua orang Islam yang mengakui dan meyakini bahwa Nabi Muhammad SAW adalah hamba dan pesuruh Allah SWT yang terakhir.

2. Arti Istilah (Terminologi)

Secara istilah, Muhamadiyah merupakan gerakan Islam, *dakwah amar makruf nahi munkar*, berakidah Islam dan bersumber pada Al Qur'an dan Sunah, didirikan oleh K.H. Ahmad Dahlan pada tanggal 8 Zulhijah 1330 H, bertepatan 18 November 1912 Masehi di kota Yogyakarta.¹⁵

Gerakan ini diberi nama Muhammadiyah oleh pendirinya dengan maksud untuk berpengharapan baik, dapat mencontoh dan meneladani jejak perjuangan Rasulullah SAW. dalam rangka menegakkan dan menjunjung tinggi agama Islam, semata-mata demi terwujudnya *'Izzul Islam wal muslimin*, kejayaan Islam sebagai realita dan kemuliaan hidup umat Islam sebagai realita.

C. Periode Kepemimpinan Muhammadiyah :¹⁶

1. K.H. Ahmad Dahlan (1912--1923)
2. K.H. Ibrahim (1923--1932)
3. K.H. Hisyam (1932--1936)
4. K.H. Mas Mansur (1936--1942)
5. Ki Bagoes Hadikoesoemo (1942--1953)

¹⁵ Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Muhammadiyah*, Yogyakarta : Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2005, hlm 8-9

¹⁶ <http://id.wikipedia.org/wiki/Muhammadiyah>. 24 Oktober 2011, 10.20 WIB

6. Buya A.R. Sutan Mansyur (1953--1959)
7. KH.M. Yunus Anis (1959--1962)
8. K.H. Ahmad Badawi (1962--1968)
9. K.H. Fakhri Usman (1968--1971)
10. K.H. Abdur Razak Fakhruddin (1971--1990)
11. Prof Dr. K.H. A. Azhar Basyir, M.A. (1990--1995)
12. Prof. Dr. H.M. Amien Rais/Prof. Dr. H.A. Syafii Maarif (1995--2000)
13. Prof. Dr. H.A. Syafii Maarif (2000--2005)
14. Prof. DR. H. Din Syamsuddin, M.A. (2005-2010)
15. Prof. DR. H. Din Syamsuddin, M.A. (2010-2015)

D. Pokok-Pokok Pikiran Muhammadiyah

Muhammadiyah merupakan salah satu persyarikatan gerakan Islam yang didirikan K.H. Ahmad Dahlan. Maksud gerakannya adalah melakukan dakwah Islam amar ma'ruf nahi munkar yang ditujukan dalam dua bidang yaitu perseorangan dan masyarakat. Dakwah dan amar ma'ruf nahi munkar dalam bidang yang pertama terbagi menjadi dua golongan, kepada yang Islam bersifat pembaharuan (tajdid) yaitu mengembalikan kepada ajaran-ajaran agama Islam yang asli dan murni dengan jalan menghilangkan bid'ah, khurafat, dan lain sebagainya. Yang kedua kepada yang belum Islam bersifat seruan dan ajakan untuk mengikuti atau memeluk ajaran agama Islam. Adapun Dakwah dan amar ma'ruf nahi munkar dalam bidang yang kedua adalah kepada masyarakat, bersifat perbaikan dan bimbingan serta peringatan. Kesemuanya itu dilakukan bersama dengan bermusyawarah atas dasar taqwa

dan mengharap keridhaan Allah SWT semata-mata.¹⁷ Dengan melaksanakan dakwah amar ma'ruf nahi munkar dengan cara masing-masing yang sesuai, Muhammadiyah menggerakkan masyarakat menuju tujuannya adalah terwujudnya masyarakat yang Islam yang sebenar-benarnya.

Dalam perjuangan melaksanakan usaha menuju tujuan terwujudnya masyarakat Islam yang sebenar-benarnya di mana kesejahteraan, kebaikan dan kebahagiaan luas merata serta menuju tujuan terwujudnya masyarakat utama, adil dan makmur yang diridhai Allah SWT. Maka Muhammadiyah mendasarkan segala gerak dan amal usahanya atas prinsip-prinsip yang tersimpul dalam Muqadimah Anggaran Dasar Muhammadiyah, yaitu:¹⁸

- a. Hidup manusia harus berdasarkan tauhid, ibadah dan taat kepada Allah SWT.

Dalam melaksanakan segala gerak dan kegiatannya maka tauhid dan tawakkal kepada Allah SWT harus senantiasa menjadikan landasan dasar utamanya, dengan maksud semata-mata untuk beribadah serta mentaati semua perintah dan larangan-Nya. Dasar seperti inilah yang harus menjadi ciri milik pribadi setiap warga Muhammadiyah sehingga dapat menjadi contoh teladan dalam bangunan dan perbaikan negara dan masyarakat.

- b. Hidup Manusia bermasyarakat.

Muhammadiyah adalah salah satu faktor yang kuat dalam perkembangan masyarakat serta warga Muhammadiyah merupakan

¹⁷ Syamsul Hidayat, *Op Cit*, hlm 86

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 87

anggota masyarakat yang tidak diam, akan tetepi bergerak maju, aktif dinamais dalam membangun. Oleh karena itu, gerakan Muhammadiyah harus aktif dan menonjol di tengah-tengah masyarakat untuk memimpin atau paling tidak menjadi sosok penerang yang cemerlang dalam kehidupan bermasyarakat.

- c. Menegakkan ajaran Islam dengan keyakinan bahwa ajaran Islam adalah satu-satunya landasan kepribadian dan ketertiban bersama untuk kebahagiaan dunia dan akhirat.

Muhammadiyah berkeyakinan bahwa tidak ada dasar landasan yang dapat membahagiakan manusia di dunia ini kecuali dengan dasar Al Qur'an dan As Sunnah yang akan membawa kebahagiaan manusia yang hakiki di akhirat kelak. Oleh karena itu, apa pun ajaran Islam yang terkandung dalam Al Qur'an dan As Sunnah wajib dan mutlak dipatuhi oleh setiap warga Muhammadiyah. Segala kebijaksanaan pimpinan serta taktik dan strategi perjuangan harus dinilai dan sesuai dengan prinsip-prinsip ajaran Islam.

- d. Menegakkan dan menjunjung tinggi agama Islam dalam masyarakat adalah wajib, sebagai ibadah kepada Allah dan berbuat *ihsan* dan *islah* kepada kemanusiaan.

Setelah Muhammadiyah dapat berdiri tegak dan berjalan di atas landasan seperti di atas, barulah kuat untuk menegakkan dan menjunjung tinggi ajaran Islam serta mampu mengatasi berbagai rintangan, hambatan, tantangan dan segala halangan yang akan terjadi.

- e. *Ittiba'* kepada langkah perjuangan Nabi Muhammad SAW.

Ittiba' atau mengikuti jejak langkah perjuangan Rasulullah SAW. adalah wajib menjadi syarat yang tidak boleh tidak harus dan wajib dilakukan oleh setiap muslim, dan sesungguhnya dalam rangka menggerakkan Umat Islam ke arah *ittiba'* itulah hakikatnya Muhammadiyah didirikan

Umat Islam wajib mencontoh sikap keteguhan Rasulullah dalam menghadapi penderitaan dan rintangan, kesabaran dalam duka dan derita serta kesyukurannya dalam menerima nikmat-nikmat Allah SWT, dimana umat Islam harus senantiasa berusaha memiliki sifat-sifat yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW.

- f. Melancarkan amal usaha dan perjuangannya dengan ketertiban organisasi.

Muhammadiyah beramal dan berjuang dengan berorganisasi yang didasarkan atau musyawarah bersama. Menghimpun dan mendidik kader pimpinan, mengaktifkan gerak anggota, menentukan peraturan-peraturan untuk mencapai hasil yang jauh lebih besar dan lebih dapat menanggulangi berbagai rintangan dan halangan karena bergerak dengan menggunakan sebuah organisasi.

Dalam menjalankan tujuannya, yaitu dakwah Islam *amar ma'ruf nahi munkar*, Muhammadiyah menempatkan diri sebagai *fail* (subyek) yang mewarisi gerak langkah misi nabi Muhammad SAW.

Sedangkan masyarakat sebagai obyek untuk diajak mengamalkan Islam yang sesuai dengan petunjuk Allah SWT, sehingga terwujudnya masyarakat Islam yang sebenar-benarnya.

Pokok-pokok pikiran Muhammadiyah tertuang dalam Matan Keyakinan dan Cita-Cita Hidup (MKCH) Muhammadiyah yang ditetapkan dalam sidang tanwir tahun 1969 di Ponorogo, kemudian pada tahun 1970 tepatnya pada tanwir di Yogyakarta rumusan tersebut direvisi yang isinya :¹⁹

1. Muhammadiyah adalah gerakan Islam yang bercita-cita dan bekerja untuk terwujudnya masyarakat utama, adil dan makmur yang di ridhoi Allah SWT untuk melaksanakan fungsi dan misi manusia sebagai hamba dan khalifah dimuka bumi.
2. Muhammadiyah berkeyakinan bahwa islam adalah agama Allah yang diwahyukan kepada rosul-Nya, sejak nabi Adam sampai nabi penutup Muhammad SAW.
3. Dalam mengamalkan Islam muhammadiyah berdasarkan pada Al Qur'an : kitab Allah yang diwahyukan kepada nabi Muhammad SAW dan Hadits : penjelasan dan pelaksanaan ajaran-ajaran Al Qur'an yang diberikan nabi Muhammad SAW.
4. Muhammadiyah bekerja untuk terlaksananya ajaran-ajaran Islam yang meliputi bidang-bidang : aqidah, akhlak, ibadah, dan muamalat duniawiyah.

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 88

5. Muhammadiyah mengajak segenap lapisan bangsa Indonesia yang telah mendapat karunia Allah berupa tanah air yang mempunyai sumber-sumber kekayaan, kemerdekaan bangsa dan Negara Republik Indonesia yang berfilsafat pancasila, untuk bersama-sama menjadikan suatu negara yang adil, makmur dan di ridhoi Allah SWT *baldataun thayyibatun wa rabbun ghaffur*.

Untuk mencapai tujuan tersebut Muhammadiyah membentuk kelembagaan-kelembagaan yaitu susunan organisasi berdasarkan bidang-bidang kerja dan tugas yang menjadi konsentrasi gerakan Muhammadiyah yang ada di setiap level organisasi dan kepemimpinan, dalam bentuk badan atau unsur pembantu pimpinan dan organisasi otonom. Nomenklatur atau nama unsur pembantu pimpinan perserikatan dalam Muhammadiyah periode 2005-2010 ditetapkan oleh Keputusan Pimpinan Pusat dengan SK PP Muhammadiyah No. 47.1/KEP/1.0/B/2005 atas amanah muktamar untuk melengkapi kepengurusannya, dalam keputusan tersebut struktur horisontal dalam kepemimpinan Muhammadiyah berupa mejelis-mejelis dan lembaga-lembaga, yaitu :²⁰

1. Mejelis Tarjih dan Tajdid
2. Mejelis Tabligh dan Dakwah Khusus
3. Mejelis Pendidikan Tinggi Penelitian dan Pengembangan
4. Mejelis Pendidikan Dasar dan Menengah
5. Mejelis Kesehatan dan Kesejahteraan Masyarakat

²⁰ *Ibid*, hlm 100

6. Majelis Ekonomi dan Kewirausahaan
7. Majelis Wakaf dan Zakat Infaq Shadaqah (ZIS)
8. Majelis Pendidikan Kader
9. Majelis Pemberdayaan Masyarakat.

Adapun lembaga-lembaga yang yang dibentuk ada tujuh lembaga yaitu Lembaga Hikmah dan Kebijakan Publik, Lembaga Hubungan dan Kerjasama Luar Negeri, Lembaga Hukum dan Hak Asasi Manusia(HAM), Lembaga Lingkungan Hidup, Lembaga Pustaka dan Informasi, Lembaga Pembinaan dan Pengawas Keuangan dan Lembaga Seni dan Budaya.

E. Majelis Tarjih dan Tajdid Muhammadiyah

Majelis Tarjih adalah suatu lembaga dibawah naungan Muhammadiyah yang membidangi masalah-masalah keagamaan, khususnya hukum bidang fiqh. Majelis ini dibentuk dan disahkan pada Kongres Muhammadiyah XVII Tahun 1928 di Pekalongan dengan KH. Mas Mansur sebagai ketua yang pertama. Majelis ini didirikan untuk menyelesaikan masalah-masalah *khilafiyat* karena pada waktu itu dianggap rawan oleh Muhammadiyah.²¹

Kata Tarjih diambil dari bahasa arab yang berarti menguatkan salah satu dari dalil-dalil yang bertentangan. Akan tetapi dalam organisasi Muhammadiyah lembaga ini dimaksudkan sebagai sebuah lembaga *ijtihad* yang berfungsi tidak hanya memilih dan menguatkan salah satu pendapat

²¹ Fathurrahman Djamil, *Metode Ijtihad Majelis Tarjih*, Jakarta :Logos Publishing House, 1995, hlm 64

yang ada dalam fiqh, tetapi juga secara khusus mengkaji berbagai hukum Islam yang dihadapi umat Islam, mulai dari persoalan klasik sampai persoalan kontemporer.²²

Sesuai Surat Keputusan Pimpinan Pusat Muhammadiyah No 1 Tahun 1961 juga dalam Suara Muhammadiyah No 6/1355 Tahun 1936 bahwa Majelis Tarjih didirikan untuk menimbang dan memilih dari segala masalah yang diperselisihkan itu yang masuk dalam kalangan Muhammadiyah dimana yang dianggap paling benar dan kuat dari Al- Qur'an dan Hadits. Disamping itu, Majelis Tarjih juga mempunyai kewajiban untuk memberikan tuntunan amalan Islam murni kepada warga Muhammadiyah. Adapun tugas Majelis ini secara rinci adalah :²³

1. Menggiatkan dan memperdalam penyelidikan ilmu dan hukum Islam untuk mendapatkan kemurniannya.
2. Merumuskan tuntunan Islam, terutama dalam bidang-bidang tauhid, ibadah dan muamalah yang akan dijadikan sebagai pedoman hidup anggota dan keluarga Muhammadiyah.
3. Menyalurkan perbedaan-perbedaan paham mengenai hukum-hukum Islam ke arah yang lebih maslahat.
4. Memperbanyak dan meningkatkan kualitas ulama-ulama Muhammadiyah.

²² Abdul Aziz Dahlan, *Ensiklopedi Hukum Islam*, Jakarta : PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 1996, hlm 1063

²³ M. Yunan Yusuf Dkk, *Ensiklopedi Muhammadiyah*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2005, hlm 381-382

5. Memberi fatwa dan nasihat kepada Pimpinan Pusat Muhammadiyah, baik diminta atau tidak diminta, baik mengenai hukum Islam atau jiwa ke-Islaman bagi jalannya kepemimpinan, maupun pelaksanaan gerak amal usaha Muhammadiyah.

Sejak berdirinya pada tahun 1927 M, Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah telah dipimpin oleh 8 Tokoh Muhammadiyah, yaitu :²⁴

1. K.H. Mas Mansur (1928-1936)
2. Ki Bagus Hadikoesoemo (1936-1942)
3. K.H.A. Badawi (1942-1950)
4. K.R.H. Hadjid (1950-1959)
5. K.R.T. Wardan Diponingrat (1959-1985)
6. K.H. Ahmad Azhar Basyir, M.A. (1985-1990)
7. Prof. Drs. H. Asjmuni Abdurrahman (1990-1995)
8. Prof. Dr. H. Amin Abdullah (1995-2000)
9. Prof. Dr. H. Syamsul Anwar, M.A. (2000-sekarang)

Susunan dan personalia anggota Pimpinan Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah periode 2010-2015 yaitu :²⁵

Ketua : Prof. Dr. H. Syamsul Anwar, M.A.

Wakil Ketua : 1. Prof. Drs. H. Sa'ad Abdul Wahid

²⁴ WWW. Muhammadiyah. Com

²⁵ *Ibid*

2. Drs. H. Fahmi Muqoddas, M.Hum.
3. Prof. Dr. H. Fathurrahman Djamil, M.A.
4. Drs. H. A. Muhsin Kamaludiningrat
5. Drs. Oman Fathurohman SW., M.Ag.
6. Dr. Hamim Ilyas, M.A.

Sekretaris : Drs. H. Dahwan, M.Si.

Wakil Sekretaris : 1. Drs. Supriatna, M.Si.
2. Dr. H.M. Ma'rifat Iman KH., M.A.

Bendahara : Drs. Mohammad Mas'udi, M.Ag.

Wakil Bendahara : Hj. Evi Sofia Inayati

Bidang-bidang:

1. Fatwa dan Pengembangan Tuntunan :

Ketua : Drs. H. Fuad Zein, M.A.

Sekretaris : Drs. Asep Sholahudin, M.Ag.

Anggota : 1. Dr. H. Afifi Fauzi Abbas, M.A.

2. Drs. H. Ismail Thaib

3. Drs. H. Marzuki Rasyid

4. Dr. H. Muchammad Ichsan, Lc. M.A.

5. Dr. H. Khoiruddin Khamsin, M.A.

6. Muhammad Rofiq, Lc. M.A.

7. Lailatis Syarifah, Lc. M.A.

8. Dr. Saiful Bahri

2. Kajian Al Quran dan Hadits :

Ketua : Dr. H. Muhammad Amin, Lc. M.A.

Sekretaris : Aly Aulia, Lc. M.A.

Anggota : 1. Prof. Dr. H. Salman Harun
 2. Prof. Dr. H. Muh. Zuhri
 3. Dr. H. Ustadzi Hamzah, M. Ag.
 4. Bahtiar Natsir, Lc.
 5. Mohamad Dzikron, Lc.
 6. Fahmi Salim, Lc. M.A.
 7. Dra. Hj. Siti 'Aisyah, M.Ag.

3. Hisab dan Iptek:

Ketua : Prof. Dr. H. Susiknan Azhari, M.A.

Sekretaris : Rahmadi Wibowo, Lc.

Anggota : 1. Drs. H. Sriyatin Shodiq, S.H. M.A.
 2. Dr. Agus Purwanto
 3. dr. H. Ahmad Hidayat, Sp.OG., M.Kes.
 4. dr. H. Sagiran, Sp.B., M.Kes.

4. Kajian Kemasyarakatan dan Keluarga:

Ketua : H. Wawan Gunawan A. Wahid, Lc. M.Ag.

Sekretaris : Nur Ismanto, S.H., M.Si.

Anggota : 1. Prof. Dr. Muhammad Akhyar Adnan, M.Sc.
 2. Dr. Moh. Soehadha
 3. Dr. Ratno Lukito

4. Dra. Hj. Susilaningsih Kuntowijoyo

5. Dr. Siti Syamsiatun, M.A.

6. Dewi Nurul Musjtari, SH, M. Hum.

7. Dr. Masyhudi Muqorrobin, Akt.

5. Organisasi dan Kaderisasi

Ketua : Ghoffar Ismail, S.Ag. M.Ag.

Sekretaris : Mukhlis Rahmanto, Lc. M.A.

Anggota : 1. Drs. M.A. Fattah Santosa, M.A.

2. Dr. Setiawan Budi Utomo, MA

3. Ruslan Fariadi AM, S.Ag. M.SI.

6. Publikasi dan Kersajama

Ketua : Homaidi Hamid, S.Ag. M.Ag.

Sekretaris : Saptoni, S.Ag. M.A.

Anggota : 1. Drs. Muhammad Azhar, M.Ag.

2. Mohamad Muhadjir, Lc. M.A.

3. Dr. Adnin Armas

4. H. Thonthowi, S.Ag., M.A.

Staf Sekretariat : Amirudin, S.Ag.

F. Pandangan Muhammadiyah Tentang Bagian Zakat Fitrah

Dalam pembagian zakat fitrah muhammadiyah menerima suatu pertanyaan dari kaum muslimin yang bernama Arif Rochmanuddin, yang

beralamat di Samben, Argomulyo, Sedayu, Bantul. Majelis Tarjih menyidangkan pada hari Jum'at, 4 Zulhijjah 1428 H / 14 Desember 2007 M. Kemudian di publikasikan melalui majalah Suara Muhammadiyah “meneguhkan dan mencerahkan” No. 03/Th. KE-93/01-15 Februari 2008 yang isinya :

1. Bolehkah Amil mengambil bagian dari zakat fitrah? Hal ini mengingat zakat fitrah hanya untuk fakir miskin sebagaimana dalam hadits dari Abu Hurairah, bukan untuk 8 asnaf.²⁶
2. Anak-anak TK dan SD di tempat saya selalu mendapat bagian zakat fitrah yang berwujud uang Rp. 1000,- s.d Rp 5000,- pada malam hari raya. Apakah hal tersebut dapat dibenarkan?²⁷

Terhadap kedua pertanyaan tersebut Muhammadiyah melalui Majelis Tarjih dan Tajdid menjawab sebagai berikut :

1. Amil tidak boleh mengambil bagian dari zakat fitri (kami menggunakan istilah zakat fitri untuk penyebutan zakat fitrah), karena yang berhak menerima zakat fitri hanyalah orang-orang miskin sebagaimana dinyatakan dalam hadits Ibn Abbas berikut:

عن ابن عباس قال : فرض رسول الله صلى الله وسلم زكاة الفطر طهرة للصائم من اللغو والرفث وطعمة للمساكين من اداها قبل الصلاة فهي زكاة مقبولة ومن اداها بعد الصلاة فهي صدقة من الصدقات .²⁸

Artinya: “Diriwayatkan dari Ibn Abbas, ia berkata: "Rasulullah saw mewajibkan zakat fitri untuk mensucikan orang yang berpuasa dari kata-kata yang sia-sia dan porno dan sebagai makanan bagi orang-orang miskin. Barang siapa membayarkannya sebelum shalat (Hari Raya) maka itu adalah zakat (fitri) yang diterima, dan barang siapa membayarkannya setelah shalat maka itu hanyalah berupa sedekah dari sedekah (biasa)".

Hadits di atas dengan jelas menyatakan bahwa zakat fitri itu diperuntukkan kepada orang-orang miskin saja, bukan delapan golongan

²⁶ Muhammadiyah, “Tanya Jawab Agama”, *Suara Muhammadiyah*, Edisi 1-15 Oktober 2008, hlm 40

²⁷ *ibid*

²⁸ Abu Daud. *Sunan Abu Daud*, jilid 1, Indonesia : Maktabah Dahlan, Tth, hlm 111

sebagaimana dalam zakat maal. Sehingga dengan demikian Amil tidak berhak menerima zakat fitri, kecuali jika Amil tersebut termasuk dalam golongan orang miskin. Akan tetapi Amil boleh memperuntukkan sebagian harta zakat fitri untuk biaya urusan administrasi, transportasi dan lainnya yang berhubungan dengan pengurusan zakat fitri tersebut, jika memang tidak ada sumber dana yang lain.²⁹

2. Anak-anak TK dan SD tersebut juga tidak boleh diberi zakat fitri, melainkan mereka juga termasuk dalam golongan orang miskin. Anak-anak tersebut boleh diberi sedekah dari sumber dana lain, misalnya shadaqah, infaq dan lain-lain.³⁰

Pembahasan masalah pembagian zakat kepada mustahik (orang-orang yang berhak) menerima zakat termasuk katagori permasalahan yang bersifat *Ijtihadiyah*. Hal tersebut dikarenakan permasalahan pembagian zakat fitrah kepada orang-orang yang berhak menerimanya tersebut tidak secara jelas diterangkan dalam Al Qur'an secara *qath'i*.³¹ Dalam perspektif Muhammadiyah zakat fitrah diperuntukkan hanya untuk golongan miskin saja dengan berdasarkan hadits riwayat Abu Daud.

G. Metode Ijtihad Mejlis Tarjih dan Tajdid Muhammadiyah

Dalam menetapkan hukum suatu masalah, Mejlis Tarjih dan Tajdid Muhammadiyah mengkaji hukum dengan menempuh tiga jalur yaitu :³²

1. *Al-Ijtihad Al-Bayani* yaitu menjelaskan hukum yang kasusnya telah terdapat dalam nash Al Qur'an dan Hadits.

²⁹ Muhammadiyah, "Tanya Jawab Agama", *Op Cit*, hlm 40

³⁰ *Ibid*

³¹ Dalil Qath'i adalah suatu dalil yang diyakini datangnya dari syara'(TM Hasbi Ash Shiddieqy, *Pengantar Hukum Islam*, Semarang : PT. Pustaka Rizki Putra, 1997, hlm 162)

³² Fathurrahman Djamil, *Op Cit*, hlm 78

a) Al Qur'an

Al Qur'an adalah kitab suci dari Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dengan perantaraan Jibril dan dituliskan dalam mushaf yang dimulai dari surat Al Fatihah dan di akhiri surat An Nas.

Dalam hal ini tidak ada perbedaan dengan para ulama yakni keharusan merujuk pada Al Qur'an dalam pengambilan suatu hukum. Hal ini karena Al Qur'an mempunyai peranan yang penting sebagai dasar dalam pengambilan hukum Islam, Al Qur'an juga merupakan sumber utama dari dalil rujukan sebagai rujukan pertama.

Al Qur'an kita terima dengan ayat yang bertubi-tubi (*tawatir*), baik melalui lisan atau tulisan. Riwayat yang demikian keadaannya menimbulkan keyakinan tentang kebenaran isi Al Qur'an. Oleh karena itu nashnya dikatakan "*qat-iyyul-wurud*" artinya benar-benar demikian keadaannya diterima dari Rosulullah SAW. oleh karena itu hukum-hukum yang terkandung dalam Al Qur'an merupakan aturan-aturan yang wajib diikuti oleh manusia sepanjang masa. Dengan demikian kebenaran dan keabsahan Al Quran terjamin dan terpelihara sepanjang masa serta tidak akan pernah berubah.³³

b) Hadits

³³ Romli SA, *Muqaranah Mazahib Fil Ushul*, Jakarta : Gaya Media Pratama, 1999, hlm, 100

Metode istinbath hukum yang dipakai Mejlis Tarjih dan Tajdid Muhammadiyah adalah hadits yang shahih. Hadits yang shahih dijadikan rujukan kedua setelah Al Qur'an dalam pengambilan hukum atau sebagai dalil kedua dalam istinbatnya, karena hadits sebagai penjelas Al Qur'an dan dasar hukum sebuah kejadian yang tidak ditemukan dalam Al Qur'an.

Hadits adalah sesuatu yang disandarkan dari Rasulullah SAW berupa perkataan (*sunnah qauliyyah*), perbuatan (*sunnah fi'liyyah*) dan pengakuannya (*sunnah taqririyah*).³⁴ Hadits berfungsi menopang Al Qur'an dalam menjelaskan hukum Islam. Bentuk penopangnya adalah :³⁵

Pertama, sunah berfungsi menjelaskan ayat-ayat Al Qur'an yakni dengan merinci ayat-ayat Al Qur'an yang masih global. *Kedua*, membuat aturan tambahan yang bersifat teknis atas sesuatu kewajiban yang disebutkan pokok-pokonya dalam Al Qur'an. *Ketiga*, menetapkan hukum yang belum disinggung dalam Al Qur'an.

2. *Al-Ijtihad Al-Qiyasi* yaitu menyelesaikan kasus baru, dengan cara menganalogikannya dengan kasus yang hukumnya telah diatur dalam Al Qur'an dan Hadits

³⁴ Muhammad Abu Zahrah, *Ushul Fiqh*, Jakarta : PT Pustaka Firdaus, 1995, hlm, 149

³⁵ Satria Effendi, *Ushul Fiqh*, Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2008, Hlm 112

Qiyas adalah menerangkan sesuatu hukum yang tidak ada nashnya dalam Al Quran dan hadits dengan cara membandingkan dengan sesuatu yang ditetapkan hukumnya berdasarkan nash karena ada persamaan *illat* hukum.³⁶

3. *Al-Ijtihad Al-Istislahi* yaitu menyelesaikan kasus baru yang tidak terdapat dalam Al Quran dan Hadits, dengan cara menggunakan penalaran yang didasarkan atas kemaslahatan.

Dalam metode yang ketiga ini muhammadiyah menggunakan metode *al-maslahat al-mursalat*, *istihsan bi al-mashlahat* dan *saddu al-zari'at*. Dari ketiga metode yang digunakan Muhammadiyah mengarah kepada upaya mewujudkan kemaslahatan manusia, sebagaimana diharapkan oleh syari'at Islam.³⁷

Mengenai masalah pembagian zakat fitrah Majelis Tarjih dan Tajdid Muhammadiyah menggunakan metode Al-Ijtihad Al-Bayani yaitu menjelaskan hukum yang kasusnya telah terdapat dalam nash Al Qur'an dan Hadits. Dalam hal ini Majelis Tarjih dan Tajdid Muhammadiyah menggunakan Hadits shahih sebagai acuan penetapan pembagian zakat fitrah, yaitu hadits riwayat Abu Daud :

³⁶ TM Hasbi Ash Shiddieqy, *Pengantar Hukum Islam*, Semarang : PT Pustaka Rizki Putra ,1997, Hlm, 200

³⁷ Fathurrahman Djamil, *Op Cit*, hlm 78

عن ابن عباس قال : فرض رسول الله صلى الله وسلم زكاة الفطر طهرة للصائم من اللغو والرفث وطعمة للمساكين من اداها قبل الصلاة فهي زكاة مقبولة ومن اداها بعد الصلاة فهي صدقة من الصدقات.³⁸

Artinya: “Diriwayatkan dari Ibn Abbas, ia berkata: "Rasulullah saw mewajibkan zakat fitri untuk mensucikan orang yang berpuasa dari kata-kata yang sia-sia dan porno dan sebagai makanan bagi orang-orang miskin. Barang siapa membayarkannya sebelum shalat (Hari Raya) maka itu adalah zakat (fitri) yang diterima, dan barang siapa membayarkannya setelah shalat maka itu hanyalah berupa sedekah dari sedekah (biasa)".

Dalam menetapkan hukum suatu masalah Majelis Tarjih dan Tajdid Muhammadiyah selalu mendasarkan pada dalil pokok yaitu Al Qur'an dan Hadits. Hal ini secara tegas dituangkan sebagai hasil muktamar *khusus*. Muktamar tersebut berlangsung pada akhir bulan Desember 1954 samapai dengan bulan Januari 1955.³⁹

Dari ketiga jalur yang ditempuh Majelis Tarjih dan Tajdid Muhammadiyah selalu berorientasi pada *maslahat* yang merupakan tujuan utama disyariatkan hukum Islam. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa metode ijtihad yang digunakan Majelis Tarjih dan Tajdid Muhammadiyah adalah selalu bertumpu pada *maqashid al-syari'at* yaitu untuk kemaslahatan manusia.⁴⁰

³⁸ Abu Daud, *Op Cit*, hlm 111

³⁹ Asjmuni Abdurrahman, *Manhaj Tarjih Muhammadiyah*, Yogyakarta : Pustaka Belajar, 2002, hlm 97

⁴⁰ Fathurrahman Djamil, *Op Cit*, hlm 78